

Analisis Struktur Batin Dan Makna Pada Puisi “ENGKAU” Karya Muhammad Zuhri

Ardhitya Akbhar Praya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP SILIWANGI, Cimahi,

Email: ardhitya.akbar@gmail.com

Rivaldi Saputra

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP SILIWANGI, Cimahi,

Email: rivaldisaputra039@gmail.com

Abstract : *The material object of this study is Engkau poetry by Muhammad Zuhri, while the formal object is semiotics by Riffaterre. In his theory, Michael Riffaterre, introduces two level of reading, i.e. heuristics (mimetic reading, based on the dictionary meaning, characterized by non-gramatical) and hermeneutic reading or retroactive reading (reading decoding process by searching models, matrix, hipogram: actual and potential to get a unity of meaning). The result of this study revealed that Engkau poetry in heuristics reading has not been found its unity of meaning, and it is still scattered and fragmented. In hermeneutic or retroactive reading, potential hipogram depicts the inner journey of the “Aku” lyrics from stagnant stage to the finding of bright spot stage. There are two monumental models in Engkau poetry.*

Keywords: *semiotics by riffaterre; heuristics; hermeneutic; poem*

Abstrak : Objek material penelitian ini adalah puisi Engkau karya Muhammad Zuhri, penyair Sekar Jalak Pati, sedang objek formalnya adalah semiotika Riffaterre. Dalam teorinya, Michael Riffaterre mengenalkan dua level pembacaan, yaitu heuristik (pembacaan mimetis, didasarkan pada arti kamus, bercirikan ketidakgramatikal) dan pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif (pembacaan proses dekoding dengan mencari model, matriks, hipogram: potensial). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi Engkau dalam pembacaan heuristik masih belum ditemukan kesatuan makna, masih tersebar dan terpisah-pisah. Dalam pembacaan hermeneutik atau retroaktif, hipogram potensial menggambarkan perjalanan batin si aku lirik, dari tahap kejumutan sampai tahap menemukan titik terang. Ada dua model yang monumental dalam puisi Engkau ini.

Kata kunci: semiotika riffaterre; heuristik; hermeneutik; puisi

PENDAHULUAN

Penyelidikan Engkau sebagai salah satu puisi dalam kumpulan sajak QC dilakukan secara objektif dengan teori semiotika sastra. Model struktural semiotik muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Jika struktural sekadar menitikberatkan aspek intrinsik, lain halnya dengan semiotik yang mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah sebabnya muncul kajian struktural semiotik, artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda. Berdasar pemaparan di atas, masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimanakah kesatuan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi Engkau karya Muhammad Zuhri dengan teori semiotika Riffaterre. Dari masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kesatuan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Penelitian yang mengkaji karya-karya fiksi, terutama puisi karya Muhammad Zuhri masih langka, boleh dikatakan belum pernah ada. Namun, studi tentang pemikiran Muhammad Zuhri ada beberapa peneliti yang melakukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Yulianto dalam rangka memperoleh gelar

Received: November 20, 2024; Accepted: Desember 28, 2024; Published: Januari 17, 2025;

* Fazan Akbar Ridhani, Fazanaxxa@email.com ---

Magister di Universitas Sunan Ampel pada tahun 2014, dengan judul "Relevansi, Tasawuf Transformatif Sebagai Solusi Problematika Modern: Studi Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri Pati", dengan pendekatan filsafat (philosophical approach) (Yulianto, 2014).

KAJIAN TEORETIS

Teori yang dipakai untuk menganalisis puisi ini adalah teori semiotika Riffaterre. Teori semiotika Riffaterre adalah salah satu teori semiotik yang berkembang di dunia akademik untuk mendekati puisi. Dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* Riffaterre (1978: 1) menyatakan bahwa semiotika ditujukan untuk menjadi "suatu deskripsi yang koheren dan relatif sederhana mengenai struktur makna dalam puisi". Ia dinamakan sebagai pendekatan semiotik karena puisi cenderung dipahami sebagai sistem makna yang dinamakan struktural karena sistem makna itu terbentuk secara struktural. Teori ini pernah dipakai oleh Yulia Nasrul Latifi dalam artikel yang berjudul "Puisi Ana Karya Nazik Al Malaikah (Analisis Semiotika Riffaterre dalam Jurnal Adabiyat)" (Latifi, 2013) dan juga oleh Meilita Hardika mahasiswa S2 Ilmu Sastra UGM tahun 2016, dengan judul "Relasi Hipogramatik Also Sprach Zarathustra karya Fredrich Nietzsche dengan Religiusitas: Kajian Semiotika Riffaterre" (Hardika, 2016).

METODE PENELITIAN

Objek formal penelitian ini adalah menggunakan semiotikanya Michael Riffaterre yang sekaligus menjadi metode analisis penelitian. Semiotika Riffaterre ini memakai dua pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Penelitian ini juga disebut sebagai penelitian pustaka dimaksudkan sebagai pembacaan dengan saksama terhadap puisi Engkau karya Muhammad Zuhri, dengan menggunakan analisis isi (discourse analysis). Analisis isi di sini bermakna menganalisis dokumen (puisi karya Muhammad Zuhri) untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Peneliti melakukan langkah-langkah pengumpulan data demi memastikan ketepatan analisis bahasa dalam sastra yang dianalisis secara semiotik. Adapun langkah-langkah tersebut diawali dengan membaca puisi berjudul Engkau karya Muhammad Zuhri secara seksama kemudian menganalisis puisi tersebut secara semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di sini, teori dan metode semiotika Riffaterre diterapkan dalam puisi Engkau, yang merupakan bagian dari kumpulan puisi Qasidah Cinta. Selengkapanyam berikut teks terkait.

ENGKAU

1. *Pagi, (1)*
2. *Ketika aku bangun menggulung layar mimpi mimpi. (2)*
3. *Tubuhku masih terkulai lemas di ranjang kini: (3)*
4. *Gua Hira-ku berdingding baja keharusan dan kenyataan. (4)*
5. *Yang tak pernah dapat kupertemukan. (5)*
6. *Jibrilku meronta membanting-bantingan sayapnya (6)*
7. *Bumiku serasa goyah oleh gempa, tanah-longsor dan (7)*
8. *banjir limbah petualangcara (8)*
9. *Nyaris membaurkan mataku akan makna kemurnian cinta (9)*
10. *Saat itu engkau datang mengulurkan tangan (10)*
11. *Tubuhmu anggun berdandan ayu seribu kekinian (11)*
12. *Kusambut hangat di setiap pintu penjelmaan (12)*
13. *Kudengar bisikmu lirik:- 'Habibi, habibi! '(13)*
14. *Gema cintamu menguak gerbang Sidratul Muntaha (14)*
15. *Bertangkap busur sukma dengan busur pasangannya. Aduhai! (15)*
16. *Kau rapatkan bibirmu di telingaku dan bisikan (16)*
17. *- 'Sapu debu dari tubuhmu! Yuh kita melantai! '(17)*
18. *Dan kau tarik tanganku ke punggung suci cinta (18)*
19. *Di lantai sejarah kita menari-nari lincah (19)*
20. *Mengukir tiang masjid, menyulam warna sajadah (20)*
21. *Memasang rambu-rambu di tiap tikungan (21)*
22. *Membenahi peta suci kebenaran keadilan (22)*
23. *Subuh ke dua ketika satwa mengigau (23)*
24. *Di depan guaku kutancapkan panji-panji hijau (24)*
25. *Di pintunya aku tertarik ke arah semesta (25)*
26. *'Istriku! Suamimu telah datang! (26)*
27. *Ayolah! '(27)*

Pembacaan Heuristik

Dikemukakan oleh Faruk (1996: 26), pembacaan heuristik adalah pembacaan sajak sesuai dengan tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan bahasa lain, pembacaan heuristik menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama. Dengan bahasa lain pembacaan heuristik adalah pembacaan sesuai dengan konvensi bahasa, yang bersifat mimetik dan membangun

serangkaian arti yang heterogen. Langkah awal dalam pembacaan heuristik ini adalah memilih baris-baris puisi yang membuat gambaran dari kenyataan itu menjadi ungramatikal, tidak bersesuaian dengan kenyataan. Dalam puisi *Engkau* terdapat keungramatikalannya pernyataan dari beberapa baris puisi, yaitu antara lain:

- a. Ketika aku bangun menggulung layar mimpi-mimpi (2)
- b. Gua Hiraku berdinding baja keharusan dan kenyataan. (4)
- c. Jibrilku meronta membanting-bantingkan sayapnya (6)
- d. Bumiku serasa goyah oleh gempa, tanah longsor dan (7)
- e. banjir limbah petualangcara (8)
- f. Tubuhmu anggun berdandan ayu seribu kekinian (11)
- g. Kusambut hangat di setiap pintu penjelmaan (12)
- h. Gema cintamu menguak gerbang Sidratul Muntaha (4)
- i. Dan kau tarik tanganku ke punggung suci cinta (18)
- j. Di lantai sejarah kita menari-nari lincah (19)
- k. Membenahi peta suci kebenaran keadilan (22)
- l. Subuh ke dua ketika satwa mengigau (23)
- m. Di depan guaku kutancapkan panji-panji hijau (24)
- n. Di pintunya aku tertarik ke arah semesta: (25)

Judul puisi *Engkau* adalah kata ganti orang kedua tunggal, *engkau* di dalamnya terkandung anggapan seseorang bisa laki-laki bisa perempuan, berada di suatu tempat, suatu waktu. Seseorang tersebut adalah yang diajak bicara, yang disapa, dan yang dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya, digunakan juga untuk berdoa kepada Tuhan (*Engkau*), KBBI (2002: 303).

Kata Pagi, mengawali puisi ini, pagi bagian awal dari hari, bukan siang atau malam. Baris ke-2, *Ketika aku bangun menggulung layar mimpi-mimpi* menimbulkan keungramatikalannya. Aku berarti orang pertama tunggal secara mimesis. Kata itu membayangkan adanya seseorang yang bangun dari tidurnya kemudian menggulung layar mimpinya. Kata mimpi termasuk kata kerja seperti tidur, jalan, makan yang tidak memiliki ciri secara fisik, misalnya bersayap, berbulu. *Aku* bermimpi berlayar, setelah bangun *tidur* aku menggulung layar mimpimimpinya. Tubuh si aku masih terkulai lemas di atas ranjang. Lemas karena tidak bisa mempertemukan keharusan dan kenyataan di Gua Hiranya. *Gua Hiraku berdinding baja keharusan dan kenyataan*, baris ke-4 menimbulkan keungramatikalannya karena Gua Hira tempat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali, si Aku juga memilikinya. Dinding gua tersebut tidak seperti gua pada umumnya. Dinding Gua Hira milik si Aku ini berdinding baja

keharusan dan kenyataan. *Aku* tidak pernah dapat mempertemukan keduanya, terdapat dalam baris *Yang tak pernah dapat kupertemukan*.

Pada baris ke-6, *Jibrilku (ku menunjukkan kepunyaan, milik aku) meronta membanting-bantingkan sayap*, terjadi ketidakgramatikalitas karena Jibril salah satu malaikat yang wajib diimani oleh umat Islam, dan malaikat yang bertugas untuk menyampaikan wahyu, tidak memiliki nafsu atau kemarahan. Di sini, terjadi ketidakgramatikalitas karena Jibril digambarkan seperti manusia dengan membanting-bantingkan sayapnya.

Kemudian baris selanjutnya, *Bumiku serasa goyah oleh gempa, tanah-longsor dan (7) banjir limbah petualangcara (8) bumi milik aku serasa goyah, serasa dapat diartikan seolah-olah, goyah oleh gempa, tanah longsor, banjir limbah petualangcara*. Nyaris dalam arti hampir saja terjadi terutama tentang sesuatu yang membahayakan. KBBI (2002: 790), kata membaurkan dari kata kerja baur mengandung arti mencampurkan, mengawinkan antara mata si aku dengan makna kemurnian cinta. *Nyaris membaurkan mataku akan makna kemurnian cinta*.

Tubuhmu anggun berdandan ayu seribu kekinian (11), Engkau yang datang digambarkan seorang (perempuan) yang bertubuh anggun, berdandan ayu dengan seribu kekinian. Ketidaklaziman dalam bahasa menunjuk pada kata seribu kekinian. Seseorang itu berdandan dengan seribu kekinian bermaksud tidak ketinggalan zaman, sangat modern.

Kudengar bisikmu lirih: -'Habibi, habibi!' (13) aku mendengar Engkau berbisik lirih, membisikkan kata habibi dua kali, habibi dari bahasa Arab yang berarti kekasihku.

Gema cintamu menguak gerbang Sidratul Muntaha (4), cintanya bergema atau bergaung sampai menguak atau menyingkap gerbang Sidratul Muntaha. Sidratul Muntaha dalam surah An Najm ayat 14 adalah Sidrah berarti sejenis pohon rindang, sedangkan Muntaha bermakna tempat terakhir. Secara kebahasaan, gabungan keduanya bermakna tumbuhan atau pohon sidrah yang tak terlampaui.

Dan kau tarik tanganku ke punggung suci cinta (18), engkau menarik tangan si aku ke punggung bukan tangan atau kepala tapi punggung suci cinta

Di lantai sejarah kita menari-nari lincah (19), sejarah memiliki lantai tempat aku dan engkau menari-nari dengan lincah.

Membenahi peta suci kebenaran keadilan (22), aku dan engkau membenahi peta kebenaran dan keadilan yang suci.

Subuh ke dua ketika satwa mengigau (23), subuh ke dua mengandung arti subuh di hari ke dua atau subuh pertama saat waktu sholat fajar, hampir masuk waktu masuk subuh, satwa mengigau.

Di depan guaku kutancapkan panji-panji hijau (24), aku menancapkan panji-panji berwarna hijau di depan guanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 825), panji adalah bendera (terutama yang berbentuk segitiga) atau tanda kebesaran atau kemenangan.

Di pintunya aku tertarik ke arah semesta: (25), di pintunya kembali pada Engkau, aku tertarik (ketarik) ke arah semesta. Dalam KBBI (2002: 1029) semesta berarti seluruh dunia, universal.

Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik atau berdasarkan pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik atau berdasarkan pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi (Inayati dan Nuryatin, 2016: 165). Pembacaan ini merupakan pembacaan secara menyeluruh sepanjang teks dengan melakukan modifikasi ulang atas pemahaman yang sebelumnya terpencar-pencar di dalam pembacaan heuristik.

Puisi dipahami sebagai satuan yang menyerupai sebuah donat, yang mengandung ruang kosong di tengahnya yang menjadi matriks dari puisi tersebut. Pembacaan hermeneutik ini pun dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual yang disebut hipogram. Hipogram menurut Budiman, (1999:45–46) adalah produksi tanda-tanda puitik ditentukan oleh derivasi yang bersifat hipogramatik: sebuah kata atau frasa akan menjadi puitik apabila mengacu pada atau memolakan diri sekelompok kata yang praada (*pre-existent*). Sebuah hipogram selalu sudah merupakan sistem tanda-tanda yang terdiri dari sebuah predikasi, meskipun mungkin pula merupakan sebuah teks.

Hipogram ada yang bersifat potensial dapat diamati di dalam bahasa, mungkin pula aktual dapat diamati di dalam teks lain yang mendahuluinya. Unsur-unsur hipogramatik yang bersifat potensial seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa dan hipogramatik yang bersifat aktual yang berupa teks-teks yang ada sebelumnya, baik mitos, karya sastra yang baik maupun karya sastra yang lain.

Hipogram Potensial

Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, presuposisi, makna-makna konotif yang sudah dianggap umum. Implikasi itu tidak akan dapat ditemukan di dalam kamus tetapi sebenarnya telah ada pikiran penutur bahasa pada umumnya.

Engkau yang menjadi judul dari puisi dalam tulisan ini sebenarnya sudah mengimplikasikan adanya aku yang di dalam puisi itu muncul di baris kedua bait pertama.

Bait pertama, menjelaskan kondisi aku dalam perjalanan rohaninya atau capaian pengetahuan batin aku yang gagal mempertemukan keharusan dan kenyataan. Menurut al

Ghozali via Mul Khan (1992: 118), pengetahuan di bagian terakhir yaitu pengetahuan batin. Suatu pengetahuan yang sejati dan dapat kebenaran yang sejati. Pengetahuan tersebut bukan suatu pengetahuan yang berguna untuk mencari dan menemukan kebenaran seperti dalam kebenaran akali, tetapi jalan metodis untuk memperoleh ketentraman batin. Pengetahuan demikian akan diperoleh jika manusia mampu mengintegrasikan diri dengan kenyataan dan kebenaran itu sendiri.

Bait kedua menjelaskan kegagalan aku dalam perjalanan untuk mendapatkan pengetahuan rohaninya itu hingga nyaris tak dapat menangkap daya batiniah berupa cahaya kebenaran, yaitu kemurnian cinta.

Bait ketiga, aku mulai menemukan titik terang dari kejumutannya dalam petualanganjiwanya. Dipersonifikasikan dengan engkau yang memberikan pertolongan yang berdandan kekinian. Engkau di sini utusan dari Tuhan bisa berupa Firman-Firman-Nya, Rasul, dan haditsnya bisa juga engkau adalah Tuhan itu sendiri. Sampai pada bait ketiga, puisi ini telah memberikan beberapa pasangan oposisional, yaitu:

- a. Aku berposisi dengan kau
- b. Menggulung berposisi dengan mengulur
- c. Membanting-banting berposisi dengan mengulur
- d. Terkulai berposisi dengan berdandan e. Lemas berposisi dengan ayu
- e. Gua hira berposisi dengan seribu kekinian.

Pada bait keempat melanjutkan perjalanan ruhani *aku* yang semakin mendapatkan titik terang, dengan menyapu debu dari tubuh, debu bermakna dosa, penyakit-penyakit hati. Setelah jiwa dibersihkan, maka engkau mengajak aku untuk melantai, keasyikan dalam kesalikannya untuk semakin dekat dengan-Nya dan mencapai tujuan akhir, yaitu ma'rifat billah. Aku telah menemukan cinta sejati hingga gema cinta aku dengan engkau yang menembus gerbang Sidratul Muntaha tertangkap busur sukma dengan busur pasangannya.

Wujud hubungan cinta tersebut termaktub dalam bait ke-5: *di lantai sejarah menari-nari lincah dengan mengukir tiang masjid, menyulam warna sajadah*. Kata di lantai sejarah bermakna tidak melampaui ruang dan waktu, berada dalam ruang dan waktu. Sedangkan mengukir tiang masjid dan menyulam sajadah bermakna beribadah *ubudiyah*, seperti sholat, dzikir, dan tafakur. Aktivitas tersebut lebih bersifat akhirat, maka pada baris ketiga dan keempat di bait kelima ini melengkapi aktivitas cinta aku dan engkau pada amal-amal yang bersifat duniawi atau terjun ke masyarakat. Dengan cara *memasang rambu-rambu di tiap tikungan dan membenahi peta suci kebenaran dan keadilan*.

Pada bait terakhir, yaitu bait keenam, *subuh kedua ketika satwa mengigau*, subuh bermakna dimulainya hari, dimulai hidup, subuh kedua diartikan sebagai subuh yang beda dengan subuh yang pertama. Subuh kedua subuh yang lebih ceria ditandai dengan gua bermakna ruang untuk berkhawatnya *aku* sudah ditancapkan panjipanji hijau, yaitu panji-panji kemena-ngan. *Di pintunya aku berteriak ke arah semesta: istriku! Suamimu telah datang! Ayolah!* Bila dihubungkan antara bait pertama dan kedua yang menggambar *aku* dalam penderitaan maka bait terakhir ini *aku* kembali mengajak istrinya. Suamimu telah datang mengandung arti si suami pergi dengan meninggalkan istri di *gua hiramenyendiri*, berKhalwat mengasingkan diri dari ke kenyataan telah kembali dan tidak menyendiri di *gua* lagi karena merasa gagal dalam mempertemukan keharusan dan kenyataan dan tidak menemukan kemurnian cinta yang *aku* cari.

KESIMPULAN

Dalam tema kesastraan sufi bukan semata-mata pengalaman dan keadaan jiwa yang dialami ahli suluk dalam menempuh jalan cinta dan makrifat melainkan juga contoh-contoh dalam kehidupan individu dan masyarakat yang berkaitan dengan amal dan ibadah. Puisi *Engkau* karya Muhammad Zuhri, dengan bantuan teori semiotika Michael Riffaterre dibongkar dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa puisi *Engkau* dalam pembacaan heuristik masih belum ditemukan kesatuan makna, masih tersebar dan terpisah-pisah. Sedang dalam pembacaan hermeneutik atau retroaktif, dan hipogram potensial, hasil penelitian menggambarkan perjalanan batin si *aku* lirik, dari tahap kejumutan sampai tahap menemukan titik terang. Ada dua model yang monumental dalam puisi ini, yaitu *Aku bangun menggulung layar mimpimimpi dan di lantai sejarah kita menari-nari lincah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. (1999). *Kosa semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Effendi, D. (1993). Sufisme baru dan sufisme lama: Masalah kontinuitas dan perkembangan dalam esoterisisme Islam, dalam buku *Sufisme dan masa depan agama*. Jakarta: Pustaka.
- Faruk. (1996). *Aku dalam semiotika Riffaterre, semiotika Riffaterre dalam Aku*. *Jurnal Humaniora*, III/1996.
- Firdaus, F. (1996). *Aku dalam semiotika Riffaterre, semiotika Riffaterre dalam Aku*. *Jurnal Humaniora*, III/1996.
- Hadi, A. (1995). *Hamzah Fansuri: Risalah tasawuf dan puisi-puisinya*. Bandung: Mizan.

- Hadi, A. (1999). *Kembali ke akar kembali ke sumber: Esai-esai sastra profetik dan sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hardika, M. (2016). Relasi Hipogramatik *Also Sprach Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche dengan religiusitas: Kajian semiotika Riffaterre. (Tesis). Universitas Gadjah Mada.
- Inayati, T., & Nuryatin, A. (2016). Simbol dan makna puisi Menolak Puisi karya penyair Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/SELOKA.V5I2.13078>
- Isnaini, H. (2023). *Semesta sastra (Studi ilmu sastra): Pengantar teori, sejarah, dan kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Latifi, Y. N. (2013). Puisi 'Ana' karya Nazik Al Malaikah (Analisis semiotika Riffaterre). *Jurnal Adabiyat*, 12(1). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12102>
- Lestari, H. P. (2020). Semiotika Riffaterre dalam puisi 'Balada Kuning-kuning'. *Alayasastra (Jurnal Ilmiah Kesusastraan)*, 16(1). <https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.535>
- Nasr, S. H. (1985). *Tasawuf dulu dan sekarang* (terj. Abdul Hadi WM.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasr, S. H. (2003). *Ensiklopedia tematis spiritualitas Islam manifestasi*. Bandung: Mizan.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis semiotik dalam puisi 'Hatiku Selembur Daun' karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.30870/jmbpsi.v3i1.3706>
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi* (Cet. keempat belas). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnama, H. (2009). Perbandingan pemikiran Muhammad Zuhri tentang spiritualitas Islam dan pemikiran Imam al-Ghazali tentang al-Akhlak al-Karimah relevansinya dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia. (Tesis). Program Pasca Sarjana STAIN.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Rohmana, J. A. (2015). Sastra sufistik Melayu dan Sunda di Nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustapa. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1). <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.486>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian prosa fiksi* (edisi revisi). Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.